

ANALISIS FRAMING KASUS KORUPSI HARVEY MOEIS: KAJIAN TERHADAP KONTEN BERITA DI PORTAL BERITA DARING TEMPO.CO

Nadia Nibras Kirana Nugroho, Triyono Lukmantoro
nkiran04@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Seodarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id> / Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze how the online news portal Tempo.co frames its coverage of the tin corruption case involving Harvey Moeis, particularly during the period from December 2024 to February 2025, when the case became widely discussed following the judge's verdict, which was considered too lenient. This decision sparked various criticisms as well as support from both the public and the media. The study employs a descriptive qualitative approach using Pan and Kosicki's framing method, which includes syntactic, script, thematic, and rhetorical structures. The findings reveal that Tempo.co consistently frames the case along two main axes: legal justice, where corruption is framed as an extraordinary crime and the crisis of legal justice within the system. Nonetheless, Tempo.co also provides space for expert opinions and objective evaluation of the verdict. This research is expected to contribute to the study of critical journalism.

Keywords: *Framing, Corruption, Harvey Moeis, Tempo.co, Pan and Kosicki Analysis.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana portal berita daring Tempo.co membingkai pemberitaan mengenai kasus korupsi timah yang dilakukan oleh Harvey Moeis, khususnya dalam periode Desember 2024 hingga Februari 2025 dimana kasus tersebut ramai dibicarakan karena putusan hakim mengenai hukuman Harvey Moeis yang dianggap ringan. Ini kemudian menuai berbagai kritik maupun dukungan baik dari publik dan media. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis pembedaan Pan dan Kosicki yang mencakup sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Tempo.co konsisten membingkai kasus dalam dua poros utama, yakni keadilan hukum dimana korupsi dibingkai sebagai sebuah kejahatan luar biasa dan krisis keadilan hukum dalam lingkungan. Namun begitu, Tempo.co tetap memberikan ruang bagi opini ahli dan evaluasi putusan secara objektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian jurnalisme kritis.

Kata Kunci: *Framing, Korupsi, Harvey Moeis, Tempo.co, Analisis Pan dan Kosicki.*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2024, Indonesia diguncang oleh salah satu skandal korupsi terbesar dalam sejarahnya, yaitu kasus korupsi timah yang melibatkan Harvey Moeis sebagai tersangka utama. Kasus ini berpusat pada pengelolaan perdagangan komoditas timah di PT Timah Tbk, khususnya di wilayah Izin Usaha Pertambangan (IUP) selama periode 2015–2022. PT Timah Tbk, sebagai perusahaan tambang timah milik negara yang beroperasi di Provinsi Bangka Belitung, menjadi korban utama dari praktik ilegal ini. Penambangan ilegal yang dimulai sejak 2018 melibatkan koordinasi antara pejabat perusahaan dan pihak swasta, di mana Moeis, selaku perwakilan PT Refined Bangka Tin (RBT), berperan sebagai penghubung utama. Ia diduga mengoordinasikan transaksi keuangan dan pembagian keuntungan dengan pemilik smelter, yang selanjutnya digunakan untuk biaya operasional tambang ilegal serta pengayaan diri dan rekan-rekannya (Tempo.co, 2024). Kerugian negara dari kasus ini mencapai Rp300 triliun, yang terdiri dari kerugian finansial langsung sebesar Rp2,28 triliun akibat kerja sama ilegal, Rp26,65 triliun dari pembayaran bijih timah kepada mitra tambang, serta kerugian ekologis masif sebesar Rp271,07 triliun. Kerugian lingkungan ini mencakup

biaya ekologis Rp183 triliun, kerugian ekonomi lingkungan Rp75 triliun, dan biaya pemulihan lingkungan Rp11 triliun, yang berdampak pada degradasi ekosistem mangrove, pencemaran air, dan hilangnya biodiversitas di wilayah Bangka Belitung (Tempo.co, 2025). Dampaknya tidak hanya finansial dan ekologis, tetapi juga sosial-ekonomi, di mana ribuan pekerja lokal kehilangan mata pencaharian yang berkelanjutan, sementara sektor pertambangan legal terhambat oleh ketidakstabilan regulasi.

Harvey Moeis, yang dikenal sebagai suami pesohor Sandra Dewi, dituduh melakukan korupsi, pencucian uang, dan menyembunyikan kekayaan melalui pembelian aset mewah seperti mobil super dan tanah tanpa dokumen sah. Kronologi hukum kasus ini dimulai dengan penetapan Moeis sebagai tersangka resmi oleh Kejaksaan Agung pada 27 Maret 2024. Proses peradilan berlanjut dengan vonis awal dari Pengadilan Negeri Jakarta Pusat pada tahun yang sama, yang menjatuhkan hukuman penjara 6,6 tahun, denda Rp1 miliar, dan uang pengganti Rp210 miliar. Namun, Kejaksaan Agung mengajukan banding karena vonis tersebut dianggap tidak setimpal dan belum memenuhi rasa keadilan masyarakat. Pada Februari 2025, Mahkamah Agung memperberat hukuman menjadi 20 tahun penjara, denda Rp1

miliar, dan uang pengganti Rp420 miliar (Tempo.co, 2025). Kasus ini tidak hanya menyoroti kegagalan pengawasan di sektor pertambangan, tetapi juga menjadi simbol korupsi sistemik di Indonesia, di mana kerugian negara mencapai skala yang belum pernah terjadi sebelumnya, menjadikannya sebagai kasus korupsi dengan dampak terbesar di negeri ini.

Dalam konteks pemberitaan, media daring Tempo.co memainkan peran sentral sebagai subjek penelitian ini. Tempo.co dipilih karena tingkat kepercayaan publiknya yang tinggi, mencapai 57% menurut Reuters Institute Digital News Report 2024, yang menempatkannya di antara media terkemuka di Indonesia. Sejarah Tempo sebagai lembaga pers independen sejak 1971 telah membangun reputasi kritis terhadap kekuasaan, dengan liputan tajam terhadap politikus, pejabat, pengusaha, dan aparat negara. Contohnya, pada 2021, Tempo meraih penghargaan Excellence in Election Reporting in Southeast Asia atas liputan mendalam tentang kasus korupsi bansos yang melibatkan pejabat tinggi, yang menekankan transparansi dan akuntabilitas (Tempo.co, 2021). Portal daring Tempo.co secara khusus mempublikasikan 102 artikel terkait kasus timah ini, mencakup berbagai aspek mulai dari proses hukum, reaksi publik, hingga dampak lingkungan dan ekonomi.

Pendekatan pemberitaannya cenderung mendalam, seperti analisis detail kerusakan lingkungan dan evaluasi kecukupan hukuman, yang menyoroti integritas sistem peradilan. Tempo.co memiliki kecenderungan untuk memberikan laporan yang mendalam yang kemudian dapat mengajak pembaca untuk berpikir kritis. Berdasarkan temuan awal dalam pemberitaan Tempo.co mengenai kasus korupsi timah yang dilakukan oleh Harvey Moeis, terlihat adanya kecenderungan dari Tempo untuk menggunakan bingkai skeptis. Misalnya, dalam artikel Tempo.co pada gambar, “Jika Vonis Harvey Moeis Tak Sebanding dengan Nilai Kerugian Negara Korupsi Timah,” (Tempo, 2025). Tempo secara eksplisit mempertanyakan ketimpangan vonis hukuman ringan pada terdakwa korupsi timah. Ini mengindikasikan bahwa Tempo secara aktif membentuk rangka interpretasi yang mengajak pembaca untuk berpikir kritis mengenai sistem peradilan Indonesia. Kombinasi ini mencerminkan dinamika framing media yang kompleks, di mana kredibilitas tinggi Tempo.co dapat memengaruhi opini publik secara signifikan.

Konsep pembingkai (framing) dalam komunikasi massa menjadi kunci untuk memahami bagaimana media seperti Tempo.co membentuk narasi. Framing didefinisikan sebagai proses seleksi,

penekanan, dan pengecualian elemen-elemen tertentu dalam berita, yang secara tidak langsung memengaruhi interpretasi audiens terhadap peristiwa (DeFleur & DeFleur, 2022; el-Nawawy & Elmasry, 2018; Griffin dkk., 2019). Proses ini bukan sekadar pelaporan netral, melainkan konstruksi wacana yang dapat membentuk persepsi sosial, terutama pada isu sensitif seperti korupsi. Analisis framing, khususnya model Pan & Kosicki (1993) mengeksplorasi empat elemen utama: struktur sintaksis (organisasi teks), skrip (alur narasi), tematik (penekanan isu utama), dan retorik (pilihan kata dan gaya bahasa). Model ini melengkapi pendekatan Entman (1993), yang menekankan bagaimana framing menonjolkan substansi aspek tertentu dari realitas sambil mengaburkan yang lain, sehingga membentuk pemahaman audiens yang berbeda terhadap isu yang sama. Selain itu, framing dipengaruhi oleh faktor budaya dan ideologis; misalnya, Sparrow (2004) menyatakan bahwa framing sering selaras dengan nilai-nilai budaya dominan, sementara Guardino (2019) menyoroti bias ideologis dalam berita ekonomi, di mana perspektif konservatif cenderung mendominasi. Dalam konteks digital, (Rodat, 2022) dan (Le, 2024) menambahkan bahwa retorika dan pengulangan elemen tertentu memperkuat narasi, sementara (Carter, 2013)

menekankan peran framing dalam membentuk lingkungan diskursif yang memengaruhi kebijakan publik.

Penelitian terdahulu di Indonesia memperkaya pemahaman tentang framing korupsi. (Prasetyo, 2017) menganalisis pemberitaan kasus KTP Elektronik di Kompas, Indopos, dan Koran Tempo, menemukan bahwa media-media tersebut menggunakan framing kritis untuk menekankan dampak negatif terhadap keuangan negara dan hambatan pemberantasan korupsi, sehingga mendorong tuntutan reformasi. Studi (Khuzaimah dkk., 2023; Sunengsih, 2023) pada kasus korupsi Lukas Enembe membandingkan CNN Indonesia, yang mengadopsi framing faktual dan seimbang dengan fokus pada proses penanganan, versus Detik.com yang lebih dramatis melalui judul sensasional dan visualisasi data hiperbolis, yang berpotensi memicu emosi publik daripada analisis mendalam. Sementara itu, (Setiawan & Harnia, 2021) dan (Sovianti, 2019) meneliti pelaporan putusan korupsi di Suara.com dan Kompas.com, mengungkap variasi ideologi editorial: Kompas.com cenderung progresif dengan penekanan pada keadilan sosial, sedangkan Suara.com lebih netral namun dipengaruhi oleh kepentingan komersial. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa framing media di Indonesia tidak hanya

mencerminkan bias, tetapi juga berkontribusi pada dinamika opini publik dan tekanan terhadap institusi hukum. Dalam kasus timah, analisis serupa pada Tempo.co diperlukan untuk mengungkap pola narasi dari Maret 2024 hingga Februari 2025, periode penuh dari penetapan tersangka hingga vonis banding.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti framing Tempo.co menggunakan model Pan & Kosicki, dengan fokus pada bagaimana media kredibel ini membentuk narasi korupsi terbesar di Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya menganalisis substansi berita, tetapi juga konstruksi narasi yang memengaruhi pemahaman publik terhadap isu transparansi, akuntabilitas, dan pemulihan lingkungan. Liputan Tempo.co cenderung mendalam dalam menyoroti aspek hukum, proses peradilan, dan kerusakan ekologis yang kemudian mengajak pembaca untuk berpikir kritis. Kondisi ini, yang melibatkan kerugian finansial dan ekologis masif dari kasus korupsi timah Harvey Moeis, memunculkan rumusan masalah utama: *Bagaimana Tempo.co membingkai kasus korupsi timah Harvey Moeis?*

TUJUAN PENELITIAN

Untuk menganalisis pembingkai yang digunakan oleh Tempo.co dalam meliput kasus korupsi Harvey Moeis, mulai dari pengangkatan kasus hingga vonis banding.

KERANGKA TEORITIS

Teori *Framing*

Media massa memiliki peran penting dalam penyusunan berita melalui proses yang dikenal sebagai framing theory, yaitu cara penyajian berita dengan menonjolkan atau menghilangkan rincian tertentu untuk membentuk bingkai tertentu (DeFleur & DeFleur, 2022). Secara sederhana, jurnalis menciptakan “bingkai” yang berfungsi sebagai penyaring dalam menyampaikan suatu peristiwa. Konsep framing pertama kali diperkenalkan oleh Gregory Bateson dan dikembangkan oleh Erving Goffman, Gaye Tuchman, dan Todd Gitlin (DeFleur & DeFleur, 2022). Dalam buku *Mass Communication Theory* (2022), dijelaskan beberapa bentuk pembingkai, antara lain:

1. **Pembingkai Episodik vs Tematik**

Episodik berfokus pada peristiwa atau individu tertentu, sedangkan tematik memberikan konteks yang lebih luas, memengaruhi bagaimana audiens mengaitkan tanggung jawab sosial.

2. **Pembingkaian Strategi vs Isu**

Strategi menekankan komparasi, kompetisi, atau krisis, sementara isu lebih menyoroti pengambilan keputusan dan kebijakan serta pandangan tentang masalah dan solusi.

3. **Pembingkaian Keuntungan vs Kerugian**

Keuntungan menonjolkan manfaat atau hasil positif, sedangkan kerugian menekankan biaya dan konsekuensi negatif.

Dalam proses pembingkaian, jurnalis memilih isu tertentu untuk diberitakan, menyoroti fakta tertentu dan mengabaikan yang lain agar fokus pada aspek tertentu dari peristiwa (DeFleur & DeFleur, 2022). Penempatan peristiwa dalam konteks yang tepat membantu audiens memahami kejadian dan membentuk pandangan mereka (el-Nawawy & Elmasry, 2018). Jurnalis juga membangun perspektif dengan memilih bahasa dan gambar yang sesuai bingkai tertentu (D'Angelo & Kuypers, 2010), sementara norma dan rutinitas jurnalistik menentukan bingkai yang digunakan, memengaruhi cara cerita dikemas dan disajikan (Littlejohn & Foss, 2009).

Pembingkaian dipengaruhi oleh variabel internal dan eksternal. Variabel internal

seperti struktur organisasi media, keterbatasan waktu, dan sumber daya memaksa jurnalis memilih bingkai dan fakta yang disajikan secara selektif (DeFleur & DeFleur, 2022). Tekanan organisasi dan praktik ruang redaksi, termasuk kepatuhan pada etika jurnalistik, membentuk proses pembingkaian, sementara orientasi ideologis atau politik dapat menimbulkan bias melalui penekanan selektif (DeFleur & DeFleur, 2022). Variabel eksternal, seperti dinamika politik antara elit dan kelompok kepentingan, juga memengaruhi bingkai berita untuk mendukung agenda tertentu (Entman, 1993), serta menyesuaikan dengan konteks budaya dan makna bersama (DeFleur & DeFleur, 2022). Situasi politik seperti pemilihan umum dapat mendorong bingkai yang menekankan pemenang dan pecundang, bahkan menumbuhkan sinisme terhadap politisi (DeFleur & DeFleur, 2022).

Dalam penyusunan konten editorial, editor dan jurnalis memilih fakta, gambar, dan sumber yang selaras dengan narasi yang diinginkan (el-Nawawy & Elmasry, 2018; Griffin dkk., 2019), menyesuaikan dengan bingkai budaya dan ideologi organisasi media dan masyarakat (Entman, 1993). Dengan sengaja mengecualikan perspektif alternatif, media dapat memperkuat interpretasi tertentu dari isu kompleks (el-

Nawawy & Elmasry, 2018; Entman, 1993). Pembingkaiian tidak hanya menyoroti isu tertentu tetapi juga memperkuat atau menantang struktur kekuasaan dan ideologi masyarakat (Griffin dkk., 2019; Jackson, 2014).

Perkembangan media daring secara signifikan memengaruhi penerapan framing theory melalui kecepatan pembaruan, kemudahan akses, dan integrasi multimedia. Platform daring memungkinkan pembingkaiian yang cepat dan responsif terhadap informasi baru (Flower, 2023). Dalam liputan konflik, media seperti BBC dan RT menyesuaikan strategi framing sesuai agenda politik dan harapan audiens (Liu, 2024). Kemudahan akses platform daring memperluas jangkauan audiens, relevan dalam lingkungan politik yang terpolarisasi (Kleut & Milojevic, 2021). Integrasi elemen multimedia, seperti gambar, memperkuat framing dengan menyediakan konteks visual yang melengkapi narasi tekstual, meningkatkan pemahaman dan dampak bingkai berita (Tourni dkk., 2021).

Teori Priming

Teori priming menyatakan bahwa media tidak hanya menentukan topik yang dianggap penting oleh audiens, tetapi juga memfasilitasi ingatan dan diskusi mengenai topik tersebut, sehingga membentuk opini

(Dainton & Zelle, 2023; Iyengar & Kinder dalam Weaver, 2007). Teori ini menjelaskan bagaimana media secara subtil memengaruhi opini dan perilaku audiens melalui penekanan atau framing isu tertentu.

Mekanisme priming beroperasi secara tidak sadar dengan memicu asosiasi ide di benak audiens. Paparan terhadap elemen media seperti kata-kata atau gambar spesifik dapat mengaktifkan ide terkait, yang selanjutnya memengaruhi penilaian dan pengambilan keputusan (Hoewe, 2020). Misalnya, framing isu terorisme atau imigrasi dengan label sensasional dapat membentuk persepsi audiens; asosiasi berulang antara imigrasi dan ancaman keamanan cenderung mendorong dukungan terhadap kebijakan imigrasi yang lebih ketat (Feick dkk., 2020; Solheim, 2021).

Selain dampak positif seperti pendorong kebijakan publik, priming juga berpotensi negatif, termasuk penguatan stereotip terhadap kelompok tertentu (Appel & Weber, 2017). Efek ini semakin diperburuk oleh media sosial, yang memperluas penyebaran asosiasi tersebut (Ahmed dkk., 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, menggambarkan fenomena pembingkaiian

isu korupsi Harvey Moeis oleh Tempo.co untuk memahami narasi dan perspektif media (Ayton dkk., 2023; Creswell & Poth, 2018). Korpus penelitian adalah Tempo.co, media daring nasional dengan kepercayaan 57% (Reuters Institute, 2024), dan dikenal kritis terhadap politikus juga pejabat.

Jenis data melibatkan analisis konten kualitatif pada teks artikel, mengidentifikasi masalah, penyebab, evaluasi moral, dan saran untuk mengungkap seleksi aspek peristiwa.

Metode analisis pbingkaian Pan dan Kosicki dipilih karena menyediakan pendekatan sistematis untuk mengungkap bagaimana media menyusun artikel berita melalui empat elemen utama: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik (Pan & Kosicki, 1993).

Elemen sintaksis menganalisis struktur penyusunan fakta, termasuk headline, lead, latar belakang, kutipan, sumber, dan penutup. Penempatan strategis elemen-elemen ini membentuk narasi interpretatif yang memandu pemahaman audiens terhadap peristiwa.

Elemen skrip menekankan koherensi narasi, mengikuti pola latar belakang, konflik, klimaks, dan resolusi. Pola ini dicapai melalui kerangka 5W+1H (who, what, when, where, why, how), yang mengorganisasi informasi, menonjolkan

aktor, sebab, konflik, serta penyelesaian atau dampak, sehingga memperkuat framing tertentu.

Elemen tematik mengeksplorasi hubungan koheren antar gagasan utama, argumen, dan informasi, membentuk rangka interpretatif. Melalui klasifikasi, generalisasi, dan kategorisasi, elemen ini mengarahkan interpretasi audiens, menghubungkan peristiwa ke isu lebih luas seperti ekonomi, politik, atau lingkungan, dan membentuk pemahaman kolektif.

Elemen retorik mengkaji gaya penyampaian, meliputi diksi, gaya bahasa, metafora, simbol, visualisasi, dan analogi, yang memengaruhi persepsi emosional dan kognitif audiens.

Keempat elemen ini secara keseluruhan mengungkap mekanisme jurnalis dan media dalam membingkai fakta sosial melalui berita (Pan & Kosicki, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melalui analisis pbingkaian menggunakan empat elemen bingkai dari Pan & Kosicki (1993) pada 10 korpus pemberitaan, ditemukan dua bingkai utama yang digunakan oleh Tempo.co dalam memberitakan kasus korupsi timah yang dilakukan oleh Harvey Moeis, yaitu: (i) bingkai keadilan Masyarakat atas vonis

ringan yang diterima Harvey Moeis, (ii) perebutan makna kerugian lingkungan. Bingkai pertama menunjukkan fokus media pada keringanan vonis yang ditujukan pada koruptor dengan nilai kerugian yang fantastis, sementara pada bingkai kedua menunjukkan fokus media pada pertanyaan mengenai pentingnya perhitungan lingkungan dalam kasus korupsi yang melibatkan sumber daya alam. Kemudian setelah melakukan eksplorasi pada kedua bingkai, ditemukan beberapa temuan yang sejalan dengan diskusi teoretis, yakni:

1. Kegagalan Sistem Peradilan Tempo.co membingkai vonis awal 6,5 tahun (di bawah tuntutan 12 tahun) sebagai kegagalan keadilan, kontras dengan kerugian negara Rp300 triliun. Headline seperti "Vonis Ringan Harvey Moeis... Gagal Memenuhi Rasa Keadilan" dan lead menonjolkan ketidakpuasan publik. Kutipan dari IM57+ Institute ("Putusan tidak memenuhi rasa keadilan publik") dan Presiden Prabowo ("Vonisnya, ya, 50 tahun") memperkuat kritik. Vonis banding 20 tahun dibingkai sebagai koreksi atas sorotan publik. Narasi ini menekankan lunaknya hukum korupsi, menciptakan preseden buruk.

2. Kontestasi Makna Kerugian Lingkungan

Kerugian lingkungan Rp271 triliun diperebutkan: skeptis (Harvey Moeis: "software gratisan"; warga Babel: "anjlok ekonomi 0,8%"), advokatif (Walhi: "hukuman tidak setimpal"), dan progresif (ICEL: anti-SLAPP; pakar UI: perluas definisi kerugian). Headline argumentatif seperti "Harvey Moeis Pertanyakan Penghitungan... Pakai Software Gratisan" menyoroti perdebatan validitas vs urgensi. Bingkai dominan legitimasi kerugian lingkungan sebagai dasar hukuman berat, meski beri ruang kritik (Tabel 4.3). Ini memperluas wacana keadilan lingkungan dalam korupsi sumber daya alam.

3. Analisis Teoritis

- a. Elemen Sintaksis Struktur headline dan lead membangun kontras: "6,5 tahun vs Rp300 triliun" untuk vonis, dan "software gratisan" untuk kerugian lingkungan. Penempatan kutipan awal (hakim vs kritik publik) mengarahkan persepsi ketidakadilan dan skeptisisme metodologi, menyatukan aspek legal-emosional.

- b. Elemen Skrip Narasi mengikuti pola 5W+1H:

dimulai fakta vonis/perhitungan, dilanjut reaksi (kritik masyarakat/LSM), diakhiri eskalasi (banding/protes). Ini mengalir dari individu (Harvey) ke struktural (sistem hukum), menekankan dinamika konflik dan efek jera.

- c. Elemen Tematik
Tema utama: keadilan masyarakat (vonis ringan vs kerugian masif) dan kontestasi kerugian lingkungan (teknis vs moral/sosial). Konsisten diulang, tema ini mengkategorikan kasus sebagai skandal nasional, menghubungkan korupsi ke moralitas publik dan kerusakan kolektif.
- d. Elemen Retoris
Diksi evaluatif ("vonis ringan", "menyakiti hati rakyat") dan sarkasme ("kena prank") membangun emosi. Kutipan otoritas (Prabowo, hakim) beri legitimasi, sementara kontras angka tambah dramatis. Retorika ini mengonstruksi narasi korupsi sebagai ancaman struktural, mendorong opini publik kritis.

Temuan menunjukkan Tempo.co membingkai kasus sebagai kegagalan sistemik, memperkuat wacana keadilan dan lingkungan melalui pembingkai investigatif (Pan & Kosicki, 1993). Hal ini

memengaruhi persepsi publik terhadap korupsi di Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini mendeskripsikan pemberitaan Tempo.co terhadap kasus korupsi timah Harvey Moeis dan menganalisis teknik pembingkaiannya menggunakan model Pan & Kosicki (1993). Berdasarkan analisis dua fokus utama ialah keadilan masyarakat dari vonis ringan dan makna kerugian lingkungan. Kesimpulan utama adalah sebagai berikut:

1. Tempo.co membingkai kasus secara kritis dan skeptis, menekankan ketidakadilan vonis (6,5 tahun awal vs tuntutan 12 tahun) sebagai simbol lunaknya hukum korupsi, kontras dengan kerugian negara Rp300 triliun. Vonis banding 20 tahun dibingkai sebagai koreksi publik. Framing ini sistematis, melibatkan strategi investigatif yang membentuk wacana publik, bukan sekadar pelaporan fakta.
2. Elemen tematik dan retorik paling dominan: tema keadilan (vonis tidak sepadan dengan kerugian) dan kontestasi kerugian lingkungan Rp271 triliun (skeptisisme terdakwa vs advokasi LSM/pakar). Retorika diperkuat diksi kontras

("vonis ringan", "menyakiti hati rakyat"), kutipan kritis (Prabowo, aktivis), dan sarkasme ("software gratisan", "kena prank"), mengarahkan opini terhadap legitimasi hukum dan keadilan ekologis.

3. Elemen skrip mengikuti pola berulang: fakta hukum → reaksi kritis → dampak kerugian. Sintaksis menggunakan headline provokatif, lead menonjolkan ketimpangan (Rp300 triliun vs vonis ringan), dan struktur argumentatif yang memicu perdebatan.

Secara keseluruhan, framing Tempo.co memiliki kekuatan diskursif, membentuk persepsi publik terhadap korupsi sebagai isu struktural yang melibatkan ketidakadilan sosial, ekonomi-lingkungan, dan preseden peradilan. Temuan ini menekankan pentingnya literasi media untuk memahami konstruksi berita pada kasus korupsi sumber daya alam.

Implikasi Hasil Penelitian

1. Implikasi Teoretis

Penelitian memperkuat relevansi model Pan & Kosicki (1993) dalam analisis media digital, menunjukkan elemen berita sebagai konstruksi makna yang memengaruhi pandangan publik terhadap korupsi.

Temuan juga mendukung teori *framing* yang dikemukakan oleh Bateson dan Goffman, dkk, dan teori *priming*, di mana Tempo.co menetapkan prioritas isu (vonis ringan, kerugian lingkungan), membentuk ingatan dan diskusi publik tentang keadilan sosial serta keberlanjutan sumber daya alam.

2. Implikasi Praktis

Temuan memberikan masukan bagi Tempo.co untuk menyempurnakan framing korupsi: tambahkan data visual (infografis kerugian, peta kerusakan Bangka Belitung) dan narasumber edukatif untuk menjelaskan kerugian lingkungan. Pendekatan ini menjaga identitas investigatif sambil membuat pemberitaan lebih inklusif dan konstruktif, memperkuat fungsi watchdog media dalam mendorong pengawasan peradilan dan perlindungan lingkungan.

3. Implikasi Sosial

Framing Tempo.co membentuk opini publik tentang keadilan peradilan dan legitimasi kerugian lingkungan, menuntut literasi media untuk membandingkan perspektif. Kritik vonis ringan menciptakan ruang diskusi demokratis, mendorong partisipasi aktif dalam anti-korupsi, akuntabilitas sistem, dan kesadaran dampak sosial-ekonomi-lingkungan dari korupsi sumber daya alam.

Rekomendasi Penelitian

1. Rekomendasi Teoretis

Penelitian lanjutan dapat memperluas fokus ke perbandingan framing antar-media daring, atau mengaplikasikan model Pan & Kosicki pada isu korupsi beragam untuk menguji variasi gaya pemberitaan digital.

2. Rekomendasi Praktis

Jurnalis disarankan sadar akan dampak framing pada isu krusial seperti korupsi sumber daya alam; seimbangkan investigatif dengan edukatif untuk informasi tajam, adil, dan partisipatif.

3. Rekomendasi Sosial

Masyarakat perlu pemahaman bahwa berita adalah konstruksi sosial; dorong kritisitas dalam menyikapi peradilan dan anti-korupsi. Aktor sosial (akademisi, LSM, tokoh masyarakat) harus suarakan isu secara berimbang, mencakup perspektif hukum, ekologis, dan solusi sistemik untuk memperkaya diskusi kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, S., Chen, V. H. H., & Chib, A. I. (2021). Xenophobia in the Time of a Pandemic: Social Media Use, Stereotypes, and Prejudice against Immigrants during the COVID-19 Crisis. *International Journal of Public Opinion Research*, 33(3),

637–653.

<https://doi.org/10.1093/ijpor/edab014>

Al Hasan, A. (2024, Maret 27). *Kejaksaan Agung Tetapkan Harvey Moeis Tersangka Dugaan Korupsi Tata Niaga Timah dan Langsung Ditahan* | *tempo.co* [News Webiste].

Tempo.co.
https://www.tempo.co/hukum/kejaksaan-agung-tetapkan-harvey-moeis-tersangka-dugaan-korupsi-tata-niaga-timah-dan-langsung-ditahan-73239?utm_source=chatgpt.com

Appel, M., & Weber, S. (2017). Do Mass Mediated Stereotypes Harm Members of Negatively Stereotyped Groups? A Meta-Analytical Review on Media-Generated Stereotype Threat and Stereotype Lift. *Sage Journals*, 48(2), 1–29.
<https://doi.org/10.1177/0093650217715543>

Ayton, D., Tsindos, T., & Berkovic, D. (2023). *Qualitative Research – a practical guide for health and social care researchers and practitioners*. Monash University Library.

https://oercollective.caul.edu.au/qualitative-research/chapter/__unknown__-5/

Carter, M. J. (2013). (PDF) The Hermeneutics of Frames and Framing An Examination of the Media's Construction of Reality. *SAGE Open*, 3(2).
<https://doi.org/10.1177/2158244013487915>

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publication Inc.

Dainton, M., & Zelle, E. D. (2023). *Applying Communication Theory for Professional Life* (5 ed.). SAGE Publications.

D'Angelo, P., & Kuypers, J. A. (2010). *Doing News Framing Analysis*. Routledge.

- DeFleur, M. L., & DeFleur, M. H. (2022). *Mass Communication Theories*. Routledge.
- el-Nawawy, M., & Elmasry, M. H. (2018). *Revolutionary Egypt in the Eyes of the Muslim Brotherhood*. Rowman & Littlefield.
- Entman, R. (1993). (PDF) Framing: Toward Clarification of A Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Feick, L., McCabe, K. T., & Donnay, K. (2020). The Subconscious Effect of Subtle Media Bias on Perceptions of Terrorism. *American Politics Research*, 49(3). <https://doi.org/10.1177/1532673X20972105>
- Flower, L. (2023). *Constructing clickable criminal trials: Framing trials and legal professionals in digital news reports*. 5(1), 48–66. <https://doi.org/10.1332/263169021x16716240161267>
- Griffin, E. A., Ledbetter, A., & Sparks, G. G. (2019). *A First Look at Communication theory* (10 ed.). Mcgraw-Hill Education.
- Guardino, M. (2019). *Framing Inequality*. Oxford University Press.
- Hoewe, J. (2020). Toward a theory of media priming. *Annals of the International Communication Association*, 44(4), 312–321. <https://doi.org/10.1080/23808985.2020.1815232>
- Jackson, S. J. (2014). *Black Celebrity, Racial Politics, and the Press*. Routledge.
- Khuzaimah, K., Ciddan, H., & Sadewo, F. X. S. (2023). Dramaturgi koruptor: Analisis framing pada pemberitaan Lukas Enembe di media detik.com. *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v5i1.5293>
- Kleut, J., & Milojevic, A. (2021). Framing Protest in Online News and Readers' Comments: The Case of Serbian Protest "Against Dictatorship." *International Journal of Communication*, 15(0), Article 0.
- Le, L. (2024). Media Frame and Audience Cognitive Bias: Assessing News Effectiveness from a Social Psychological Perspective. *ResearchGate*, 4. <https://doi.org/10.62051/ijsspa.v4n2.05>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of communication theory*. Sage, Cop.
- Liu, Z. (2024). News framing of the 2014–15 Ukraine conflict by the BBC and RT. *Sage Journals*, 86(4), 277–306. <https://doi.org/10.1177/17480485231158904>
- Pan, Z., & Kosicki, G. (1993). Framing analysis: An approach to news discourse. *Political Communication*, 10(1), 55–75. <https://doi.org/10.1080/10584609.1993.9962963>
- Prasetyo, A. Y. (2017, Juli 24). *Sikap Keras Media terhadap Korupsi* [News Webiste]. kompas.id. <https://www.kompas.id/baca/riset/2017/07/24/sikap-keras-media-terhadap-korupsi>
- Rodat, S. (2022). *Framing Femicide: An Analysis of Online Media Reporting on Romanian Immigrant Women Killed in Germany*. Handbook of Research on Digital Violence and Discrimination Studies. <https://www.igi-global.com/dictionary/framing-femicide/78639>
- Sari, A. R. (2025, Januari 1). Jika Vonis Harvey Moeis Tak Sebanding dengan Nilai Kerugian Negara Korupsi Timah |

- tempo.co. *Tempo*.
<https://www.tempo.co/hukum/vonis-harvey-moeis-kerugian-negara-korupsi-timah-1188421>
- Setiawan, H., & Harnia, N. T. (2021). Analisis Framing Pemberitaan Vonis Koruptor pada Media Online suara.com dan KOMPAS.com. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4).
<https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i4.41136>
- Setiawanty, I. (2025, Februari 13). *Hukuman Harvey Moeis Diperberat, Pengadilan Tinggi Jakarta Vonis 20 Tahun Penjara* | tempo.co [News Webiste]. Tempo.co.
<https://www.tempo.co/hukum/hukuman-harvey-moeis-diperberat-pengadilan-tinggi-jakarta-vonis-20-tahun-penjara--1206481>
- Solheim, Ø. B. (2021). Are we all Charlie? How media priming and framing affect immigration policy preferences after terrorist attacks. *West European Politics*, 44(2), 204–228.
<https://doi.org/10.1080/01402382.2019.1683791>
- Sovianti, R. (2019). Analisis Framing: Pemberitaan Penangkapan Kasus Korupsi E-KTP Setya Novanto di Media Daring Detik.Com dan Kompas.Com. *Jurnal Komunikasi, Masyarakat Dan Keamanan*, 1(1).
<https://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/KOMASKAM/article/view/239>
- Sparrow, B. H. (2004). Projections of Power: Framing News, Public Opinion, and U.S. Foreign Policy. *Perspectives on Politics*, 2(4), 839–840.
<https://doi.org/10.1017/s1537592704350589>
- Steele, J. (2024). *Indonesia* | Reuters Institute for the Study of Journalism (Digital News Report). University of Oxford.
- <https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/digital-news-report/2024/indonesia>
- Sunengsih, S. (2023). ANALISIS FRAMING PEMROSESAN KASUS KORUPSI LUKAS ENEMBE PADA MEDIA ONLINE CNN INDONESIA. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 28–44.
<https://doi.org/10.35326/medialog.v6i2.4319>
- Tempo Raih ExcEl Award Lewat Investigasi Korupsi Bansos dan Dinasti Jokowi | tempo.co. (2021, September 23). *Tempo*.
<https://www.tempo.co/politik/tempo-raih-excel-award-lewat-investigasi-korupsi-bansos-dan-dinasti-jokowi-470985>
- Tourni, I., Guo, L., Daryanto, T. H., Zhafransyah, F., Halim, E. E., Jalal, M., Chen, B., Lai, S., Hu, H., Betke, M., Ishwar, P., & Wijaya, D. T. (2021). Detecting Frames in News Headlines and Lead Images in U.S. Gun Violence Coverage. Dalam M.-F. Moens, X. Huang, L. Specia, & S. W. Yih (Ed.), *Findings of the Association for Computational Linguistics: EMNLP 2021* (hlm. 4037–4050). Association for Computational Linguistics.
<https://doi.org/10.18653/v1/2021.findings-emnlp.339>
- Weaver, D. H. (2007). Thoughts on Agenda Setting, Framing, and Priming. *Journal of Communication*, 57(1), 142–147.
<https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2006.00333.x>